
Received: 09 -02- 2024 | **Accepted:** 05-03- 2024 **Published:** 06-04-2024

**INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN KELUARGA:
STRATEGI MEMBANGUN GENERASI BERAKHLAK MULIA****Dastur Fadli**

STAI Tgk Chik Pante Kulu Banda Aceh, Indonesia

Email: dastur.fadli@staipantekulu.ac.id**ABSTRAK**

Problems in family education include several major challenges, such as parents' lack of understanding of Islamic values and how to teach them to their children, the influence of modern environments and cultures that often conflict with Islamic values, such as individualism and materialism, and ineffective educational methods, where parents tend to focus on ritual aspects without understanding the essence of Islamic values. The purpose of this study is to describe and analyze the integration of Islamic values in family education and strategies for building a generation with noble character. This study uses library research. The data sources used in this study are books, scientific journal articles, and research reports relevant to the research topic. The results of the study show that: 1). The concepts and principles of Islamic values that can be effectively integrated into family education to shape a generation with noble character are that the values of monotheism, noble character (such as honesty and compassion), and social values (such as justice and mutual assistance) are the main concepts that must be integrated into family education. The principle of compassion-based education is also important to create a supportive environment. 2). Strategies to support the integration of Islamic values in family education in building a generation with noble character are that effective strategies include early worship habits, parental role models, the use of Islamic stories, and open dialogue between parents and children. 3). The challenges and obstacles families face in integrating Islamic values into their children's education are that the main challenges include parents' lack of understanding of Islamic values, the influence of the modern environment, parents' busy schedules, and ineffective educational methods.

Keywords: *Integration, Islamic Values, Family Education, Noble Character*

Abstract

Problematika dalam pendidikan keluarga mencakup beberapa tantangan utama, seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang nilai-nilai Islam dan cara mengajarkannya kepada anak, pengaruh lingkungan dan budaya modern yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti individualisme dan materialisme dan metode pendidikan yang tidak efektif, di mana orang tua cenderung fokus pada aspek ritual tanpa memahami esensi nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga dalam serta strategi membangun generasi berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal ilmiah dan laporan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian

menunjukkan, bahwa: 1). Konsep dan prinsip nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan keluarga untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia adalah bahwa nilai tauhid, akhlak mulia (seperti kejujuran dan kasih sayang), serta nilai sosial (seperti keadilan dan tolong-menolong) adalah konsep utama yang harus diintegrasikan dalam pendidikan keluarga. Prinsip pendidikan berbasis kasih sayang juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. 2). Strategi untuk mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga dalam membangun generasi yang berakhlak mulia adalah bahwa strategi efektif meliputi pembiasaan ibadah sejak dini, keteladanan orang tua, penggunaan cerita Islami, dan dialog terbuka antara orang tua dan anak. 3). Tantangan dan hambatan keluarga untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak adalah bahwa tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman orang tua tentang nilai-nilai Islam, pengaruh lingkungan modern, kesibukan orang tua, dan metode pendidikan yang kurang efektif.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai-Nilai Islam, Pendidikan Keluarga, Berakhlak Mulia

PENDAHULUAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga merupakan salah satu strategi kunci untuk membangun generasi yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga berperan penting karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga moral dan etika. Melalui penerapan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, diharapkan dapat membentuk karakter anak yang kuat dan berkepribadian baik (Hasnah et al., 2023).

Pendidikan keluarga yang baik harus melibatkan metode pembiasaan di lingkungan rumah, seperti pengajaran langsung dan penanaman teladan yang positif. Hal ini sejalan dengan penekanan pada pentingnya peran orang tua sebagai guru pertama dalam membentuk akhlak dan moral anak (Herlina et al., 2023). Keluarga yang mendukung dan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan Islam akan lebih mampu membimbing anak untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas tinggi dan akhlak mulia (Rizki & Lessy, 2024). Keberhasilan pendidikan keluarga tersebut terletak pada komitmen orang tua untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai ini, pendidikan formal juga memainkan peran penting. Dalam interaksi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, penting bagi keduanya untuk saling melengkapi. Misalnya, dalam pembelajaran sains, integrasi nilai tauhid diharapkan dapat merangsang siswa untuk tidak hanya mencari pengetahuan tetapi juga mengembangkan moralitas dalam penerapannya (Muspiroh, 2016). Dengan mengaitkan pendidikan sains dengan nilai-nilai Islam, siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang mengarahkan

mereka kepada tindakan yang etis dan bertanggung jawab.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan jasmani dan olahraga juga dapat menjadi alternatif untuk membentuk karakter *Ulul Albab*, yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Nilai-nilai seperti kerja keras dan disiplin dapat diterapkan dalam kegiatan olahraga untuk mendorong anak-anak menjadi individu yang berkarakter kuat (Hasnah et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan fisik juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik karakter, melengkapi pendidikan akhlak yang diterima di rumah dan pendidikan formal. Adanya lingkungan yang mendukung dan praktik pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam di dalam keluarga dapat memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut. Para orang tua perlu berupaya menciptakan atmosfer yang positif bagi anak-anak mereka untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam dan akhlak mulia yang diharapkan. Menjadi teladan bagi anak merupakan salah satu cara paling efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, dengan harapan bahwa anak-anak akan meniru perilaku baik di berbagai aspek kehidupan mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan dan internalisasi nilai-nilai Islam di perguruan tinggi, serta di tingkat pendidikan dasar dan menengah, tidak hanya membantu dalam pencapaian akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter. Dengan menerapkan metode pengajaran yang berorientasi pada nilai, termasuk diskusi dan tutorial yang berfokus pada interpretasi nilai-nilai Islam, langkah ini berdampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran moral mahasiswa (Purwanto et al., 2019). Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dengan adanya kerjasama ini, penguatan pendidikan di sekolah dapat dilanjutkan dan diteruskan di rumah, menciptakan kesinambungan dalam pengajaran nilai-nilai yang diharapkan (Herlina et al., 2023). Oleh karena itu, strategi untuk membangun generasi yang berakhlak mulia harus melibatkan pendekatan holistik, di mana pendidikan keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan sosial berkolaborasi untuk menciptakan individu yang tidak hanya terdidik secara akademis tetapi juga beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk memahami bahwa pendidikan tanpa integrasi nilai-nilai moral dari ajaran Islam dapat menjadikan pengajar kurang peka terhadap perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, mengedepankan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan adalah sebuah keharusan (Rizki & Lessy, 2024). Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, yaitu untuk mendidik intelektualitas dan moralitas. Untuk membangun generasi yang berakhlak mulia, strategi pendidikan yang diterapkan dalam keluarga harus mencakup pendekatan yang kreatif dan inovatif. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Perlu ada upaya sistematis dalam merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada pendidikan akademis tetapi juga merangkul nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto et al., 2019).

Pendidikan melalui pengalaman praktis juga merupakan cara untuk internalisasi

nilai-nilai ini. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial, aksi kemanusiaan, serta program pengabdian masyarakat yang berpijak pada prinsip-prinsip Islam sangat membantu dalam memperkuat karakter dan akhlak mereka. Pengalaman langsung ini memberikan wawasan kepada anak mengenai pentingnya berkontribusi bagi masyarakat sambil mendidik mereka untuk selalu berpegang pada etika dan nilai-nilai yang benar (Herlina et al., 2023).

Pendidikan keluarga juga harus adaptif terhadap perubahan zaman. Menghadapi berbagai tantangan sosial saat ini, orang tua dan pendidik perlu memiliki pendekatan yang modern dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada anak. Penggunaan teknologi dan media sosial dapat digunakan untuk mendukung pendidikan nilai ini, sehingga anak-anak lebih terbuka dan mudah memahami ajaran Islam dalam konteks kekinian (Muspiroh, 2016). Namun, pengawasan yang ketat dalam penggunaan teknologi juga harus dilakukan untuk memastikan bahwa anak tetap terjaga dari pengaruh negatif yang dapat merusak akhlak mereka.

Melalui penguatan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat bersumber dari nilai-nilai moral. Penguatan ini sebaiknya mencerminkan keberagaman pendekatan yang ada, baik dalam kurikulum pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Semakin baik penerapan nilai-nilai tersebut, semakin besar kemungkinan untuk menciptakan individu yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada akhlak yang baik dan etika yang tinggi (Hasnah et al., 2023;).

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang akan menjadi pedoman hidup anak-anak di masa depan. Namun, dalam konteks modern saat ini, pendidikan keluarga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pendidikan tersebut. Problematika ini tidak hanya bersifat internal, seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga eksternal, seperti pengaruh globalisasi, teknologi, dan budaya yang semakin mengikis nilai-nilai keislaman. Terkadang, banyak orang tua yang telah melupakan atau mengabaikan peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Mereka cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada institusi formal seperti sekolah, tanpa menyadari bahwa pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga tidak bisa diabaikan, mengingat betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Penelitian ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang semakin kehilangan arah moral dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan keluarga, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu menghadapi

tantangan zaman dengan bijaksana. Penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi karena dapat memberikan solusi konkret bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak mereka

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yang berarti penelitian ini mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah dan laporan hasil penelitian sebagai bahan utama untuk mengumpulkan data dan informasi. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konsep-konsep teoritis dan praktis yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga tanpa perlu melakukan pengumpulan data langsung di lapangan (Sugiyono, 2020).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal ilmiah dan laporan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Artikel jurnal ilmiah dipilih karena memberikan analisis yang mendalam dan berbasis bukti empiris, sementara laporan hasil penelitian memberikan gambaran tentang temuan-temuan aktual yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kedua sumber ini dianggap mampu memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan keluarga dan strategi apa yang efektif untuk membangun generasi berakhlak mulia (Creswell, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian. Peneliti melakukan pencarian literatur yang relevan melalui database akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai informasi yang telah teruji dan terverifikasi, sehingga data yang dikumpulkan dapat diandalkan (Miles & Huberman, 2023).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (content analysis), di mana peneliti menganalisis isi dari berbagai dokumen yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan kategorisasi dan pengkodean terhadap data yang ditemukan, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dibaca. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola dan hubungan antara konsep-konsep yang dibahas dalam literatur, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga (Sugiyono, 2020).

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, di mana peneliti membandingkan data dari berbagai sumber yang

berbeda untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Dengan membandingkan data dari artikel jurnal, laporan penelitian, dan buku-buku terkait, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga melakukan *peer review*, di mana temuan penelitian dibahas dan dikritisi oleh rekan sejawat untuk memastikan kualitas dan keabsahan data (Creswell, 2021).

Jadi, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan keluarga dan strategi apa yang efektif untuk membangun generasi berakhlak mulia. Dengan menggunakan pendekatan *library research*, peneliti dapat menggali berbagai sumber literatur yang relevan dan menganalisisnya secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang berbasis bukti dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Prinsip Nilai-Nilai Islam yang Dapat Diintegrasikan secara Efektif dalam Pendidikan Keluarga untuk Membentuk Generasi yang Berakhlak Mulia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dan prinsip nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan keluarga mencakup beberapa aspek fundamental. Pertama, nilai tauhid (keesaan Allah) merupakan dasar utama yang harus ditanamkan sejak dini. Orang tua perlu mengajarkan anak tentang konsep ketuhanan, ketaatan, dan penghambaan hanya kepada Allah. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran (Al-Qaradawi, 2021). Kedua, nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mencontohkan perilaku ini dalam interaksi sehari-hari, sehingga anak dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Al-Ghazali, 2020). Ketiga, nilai sosial seperti keadilan, tolong-menolong, dan menghormati orang lain juga penting diajarkan dalam keluarga. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk memahami pentingnya hubungan sosial yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam (Al-Munajjid, 2022).

Selain itu, prinsip pendidikan berbasis kasih sayang (*tarbiyah bil-mawaddah*) juga menjadi kunci penting dalam integrasi nilai-nilai Islam. Orang tua harus menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan kehangatan, sehingga anak merasa nyaman dan terbuka untuk menerima ajaran agama. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak (Al-Qaradawi, 2021).

Nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan keluarga, khususnya dalam upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Konsep dan prinsip dalam pendidikan keluarga tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga melibatkan karakter dan moral yang diharapkan dapat tertanam dalam diri anak-anak sejak usia dini. Pendidikan keluarga yang efektif menjadi landasan bagi pengembangan

diri anak, di mana orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab yang besar dalam mewariskan nilai-nilai Islam yang mulia.

Konsep *hypnoparenting* berbahasa Arab, yang diusulkan oleh Febryani dan Sopian, muncul sebagai salah satu metode yang menawarkan pendekatan inovatif dalam memupuk karakter anak. Dengan memanfaatkan bahasa Arab dalam proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat lebih terikat dengan identitas keagamaan mereka. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Arab menguatkan pemahaman akan nilai-nilai Islam yang diinternalisasi dalam keseharian. Metode ini efektif dalam memperkuat identitas keagamaan dan ajaran Islam anak-anak (Febryani & Sopian, 2023).

Dari perspektif Al-Qur'an dan fikih, Herlina et al. menjelaskan perlunya pendidikan keluarga yang berkualitas sebagai pilar utama dalam pengajaran nilai-nilai Islam. Dalam artikel tersebut, ditekankan bahwa pendidikan sehari-hari dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengajaran langsung, dan keteladanan. Orang tua diarahkan untuk berperan sebagai pendidik utama yang berkontribusi dalam membentuk karakter dan moral anak. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga (Herlina et al., 2023).

Sebagai tambahan, penelitian yang dilakukan oleh Supriandi et al. memberikan wawasan mengenai peran keluarga dalam pendidikan Islam di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, metodologi campuran yang digunakan untuk mengumpulkan data menunjukkan adanya komitmen tinggi dari keluarga dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan anak. Praktik-praktik seperti doa harian, pembacaan Al-Quran, dan diskusi prinsip-prinsip Islam menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga, menekankan pentingnya nilai-nilai seperti saling menghormati dan empati dalam perkembangan moral anak (Supriandi et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan nilai, perspektif dari K.H. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka yang diulas oleh Zakiah dan Nursikin menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan Islam memiliki kedudukan yang penting. Argumen mereka berpandangan bahwa nilai-nilai Islam harus diintegrasikan dengan pendidikan formal dan non-formal untuk mengoptimalkan pengembangan karakter anak. Pemahaman terhadap filosofi pendidikan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh ini memberi orang tua acuan untuk mengimplementasikan pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah & Nursikin, 2024).

Selanjutnya, pandangan mengenai pendidikan dalam perspektif Hadis Tarbawi yang dijelaskan oleh Rizki dan Lessy menegaskan bahwa ajaran dalam Hadis mengandung nilai-nilai moral dan etika yang mendalam, yang sangat relevan dengan pendidikan sehari-hari. Hadis-hadis tersebut memberikan petunjuk dan prinsip untuk membentuk karakter anak yang kuat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengintegrasian ajaran Hadis ke dalam pendidikan keluarga menjadi sangat vital, guna mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mendidik mengenai perilaku etis dan moral dalam aktivitas sehari-hari (Rizki & Lessy, 2024).

Jadi, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga sangatlah esensial dan multifaset. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama kali diharapkan dapat mengimplementasikan metode yang sesuai dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Melalui pendekatan inovatif seperti hypnoparenting, serta komitmen terhadap praktik-praktik pendidikan sehari-hari yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, diharapkan dapat terwujud generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Strategi untuk Mendukung Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Keluarga dalam Membangun Generasi yang Berakhlak Mulia

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi efektif yang dapat digunakan oleh keluarga untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak. Pertama, pembiasaan ibadah sejak dini merupakan strategi utama. Orang tua perlu membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran secara rutin. Pembiasaan ini akan membantu anak memahami pentingnya ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (Al-Ghazali, 2020). Kedua, pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) juga sangat efektif. Orang tua harus menjadi role model bagi anak dengan mencontohkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga keteladanan ini akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Al-Munajjid, 2022).

Ketiga, pendidikan melalui cerita dan kisah Islami juga dapat menjadi strategi yang efektif. Orang tua dapat menggunakan kisah-kisah dari Al-Quran dan hadis untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak. Kisah-kisah ini tidak hanya menarik bagi anak, tetapi juga mengandung pesan moral yang mendalam (Al-Qaradawi, 2021). Keempat, pendidikan melalui dialog dan komunikasi terbuka juga penting. Orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam. Dialog ini akan membantu anak memahami ajaran agama dengan lebih mendalam (Al-Ghazali, 2020).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga sangat penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Berdasarkan perspektif Hadis Tarbawi, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat kepada sesama (Rizki & Lessy, 2024). Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Penerapan nilai-nilai Islam di dalam keluarga dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang dapat mendukung pertumbuhan akhlak mulia pada anak, yang mencakup pembiasaan, teladan, serta lingkungan yang mendukung (Herlina et al., 2023).

Pendidikan keluarga yang berkualitas dapat dilaksanakan melalui pengajaran yang

berorientasi pada nilai-nilai Islam, menciptakan suasana pendidikan yang positif di rumah. Implementasi praktis dari konsep ini tidak hanya mencakup pendidikan formal tetapi juga pendidikan dalam kehidupan sehari-hari yang mengutamakan keteladanan orang tua sebagai pendidik utama. Dalam konteks ini, orang tua perlu memberikan contoh yang baik dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dengan konsisten dalam perilaku sehari-hari mereka. Di samping itu, konvergensi antara nilai-nilai pendidikan keluarga dan ajaran Al-Qur'an serta Fikih akan membentuk dasar nilai yang kuat bagi anak (Herlina et al., 2023).

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari orang dewasa yang sadar akan peran kemanusiaannya untuk membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta pandangan dasar tentang kehidupan kepada generasi muda. Tujuannya agar generasi muda bisa menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas hidupnya, sesuai dengan kodrat dan sifat manusia (Azmi, 2022).

Salah satu cara untuk mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga adalah melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Lembaga informal, baik itu lingkungan masyarakat maupun praktik dalam keluarga, bisa menjadi wahana yang efektif untuk menyebarluaskan dan menginternalisasi ajaran tersebut pada anak. Dalam hal ini, sosok Nabi Muhammad menjadi role model, di mana perilakunya mencerminkan nilai-nilai Islam yang seharusnya diterapkan dalam setiap aspek kehidupan (Arifuddin & Ilham, 2020). Pengajaran melalui contoh nyata seperti ini akan memberikan dampak yang mendalam pada pemahaman dan penerimaan nilai-nilai oleh anak.

Salah satu strategi lain yang efektif dalam pendidikan karakter adalah menciptakan sinergi antara orang tua dan guru. Kedua entitas tersebut memiliki peran vital dalam membimbing anak menuju karakter yang religius. Koordinasi dan kerjasama antara rumah dan sekolah dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan karakter (Feranina & Komala, 2022). Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan prestasi akademis anak. Pengalaman belajar yang terpadu antara pendidikan formal dan informal, di mana nilai-nilai Islam menjadi salah satu landasan utama, membuka peluang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan multikultural, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan Islam juga sangat penting. Nilai-nilai ini harus diintegrasikan dengan ajaran agama sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung identitas budaya yang positif di dalam kerangka nilai-nilai Islam (Chotimah et al., 2018). Dengan demikian, dapat dibangun generasi yang tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga siap berkontribusi dalam keragaman masyarakat. Pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari memperkuat akhlak mulia yang diharapkan ada pada generasi muda.

Di sisi lain, pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan kolaborasi di antara orang tua, guru, dan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil memiliki peran mendasar

dalam mendidik anak, tetapi dukungan dari masyarakat dan lembaga pendidikan formal sangat membantu dalam memperkuat nilai yang ingin diajarkan (Feranina & Komala, 2022). Misalnya, melalui program-program pembelajaran tahfidz, anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an dengan baik tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menciptakan sinergi yang kompleks dan saling mendukung antara pendidikan formal dan informal dalam proses pendidikan karakter.

Selaras dengan itu, penting untuk terus mengevaluasi dan memperbaharui metode pendidikan keluarga agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan generasi masa kini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks praktis kehidupan sehari-hari (Herlina et al., 2023). Keseluruhan pendekatan ini, yang memadukan dasar pedagogis dengan nilai-nilai Islam, diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya terbentuk oleh pengetahuan akademik, tetapi juga diwarnai oleh akhlak yang mulia.

Sebagai tambahan, memanfaatkan teknologi informasi juga merupakan satu langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Dalam era digital saat ini, anak-anak muda sering terpapar informasi yang beragam dan kadangkala bertentangan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak saat berselancar di dunia maya menjadi sangat penting (Arifuddin & Ilham, 2020). Mengajari mereka untuk memilih dan menyaring informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam akan memperkuat karakter dan akhlak anak dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di luar sana.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan multiculturalisme, pendidikan Islam perlu beradaptasi tanpa mengorbankan nilai-nilai inti. Pengaruh budaya asing harus dipahami dan disikapi dengan bijak, sehingga generasi muda dapat mempertahankan identitas mereka sebagai individu beragama yang hidup dalam masyarakat yang beragam (Feranina & Komala, 2022). Pendidikan yang mengedepankan dialog antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai Islam akan menciptakan sikap toleransi dan rasa penghargaan terhadap keragaman, yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis.

Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk bersama-sama mempromosikan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang inovatif dan relevan. Mengingat peranan penting keluarga dalam mendidik anak, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan sangat menentukan dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia serta berdaya saing di tingkat global.

Jadi, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga bukanlah tugas yang dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Ia membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang holistik dan kondusif untuk pendidikan karakter anak. Perlu ada komitmen yang kuat dari setiap individu dalam keluarga, baik orang tua maupun anggota keluarga yang lain, untuk berpartisipasi aktif dalam penerapan nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya yang terkonvergensi ini, diharapkan generasi Muslim yang berakhlak mulia dapat tercipta, siap menghadapi tantangan zaman, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Tantangan dan Hambatan Keluarga untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh keluarga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak. Pertama, kurangnya pemahaman orang tua tentang nilai-nilai Islam menjadi tantangan utama. Banyak orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang ajaran Islam, sehingga mereka kesulitan untuk mengajarkannya kepada anak (Al-Munajjid, 2022). Kedua, pengaruh lingkungan dan budaya modern juga menjadi hambatan serius. Anak-anak terpapar dengan berbagai nilai yang bertentangan dengan Islam melalui media sosial, televisi, dan internet. Hal ini membuat orang tua kesulitan untuk mengontrol pengaruh negatif tersebut (Al-Qaradawi, 2021). Ketiga, kurangnya waktu dan kesibukan orang tua juga menjadi tantangan. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak secara intensif. Hal ini menyebabkan pendidikan agama dalam keluarga sering kali terabaikan (Al-Ghazali, 2020). Keempat, metode pendidikan yang tidak efektif juga menjadi hambatan. Banyak orang tua yang hanya mengandalkan metode tradisional seperti menghafal Al-Quran tanpa memahami esensi nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini menyebabkan pendidikan agama menjadi kurang menarik bagi anak (Al-Munajjid, 2022).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak merupakan sebuah tantangan yang kompleks dan penting, mengingat konteks sosial dan budaya yang beragam. Dalam upaya mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam sistem pendidikan anak, berbagai tantangan dan hambatan sering kali muncul, terutama dalam lingkungan keluarga. Hal ini termasuk masalah dalam pemahaman orang tua, peran guru, serta adaptasi kurikulum yang mendukung integrasi pandangan keislaman. Pertama-tama, perlu dipahami bahwa pendidikan nilai dalam Islam bertujuan untuk membentuk karakter dan moral anak, sehingga usaha untuk mengimplementasikannya dalam pendidikan keluarga sangatlah penting (Imelda, 2018).

Keluarga sebagai unit pertama dalam pendidikan anak memiliki peranan signifikan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Namun, tantangan yang dihadapi sering kali berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua yang merasa tidak cukup mampu untuk berbagi pengetahuan yang mendalam mengenai nilai-nilai dan praktik Islam yang sesuai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan parenting atau pendidikan nilai Islam untuk orang tua menyebabkan banyak anak yang tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dalam aspek spiritual dan moral (Harahap et al., 2023). Hal ini berpotensi mengakibatkan pengabaian

nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak, yang seharusnya menjadi integral, bukan sekadar tambahan.

Di samping itu, dalam konteks pendidikan formal, penggunaan kurikulum yang tidak sepenuhnya mendukung integrasi nilai-nilai Islam juga menjadi hambatan yang cukup besar. Misalnya, Kurikulum Merdeka di Indonesia menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap aspek pendidikan. Namun, tantangan terlihat dalam implementasinya, terutama dalam hal sumber daya dan pelatihan untuk para pendidik (Achmad, 2024). Banyak guru yang merasa kurang siap untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang relevan dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya signifikan untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengajarkan nilai-nilai Islam melalui metodologi yang tepat (Hasnah et al., 2023).

Selanjutnya, tantangan lain datang dari lingkungan sosial dan budaya yang sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler dan media sosial. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan dengan pengaruh budaya sekuler mungkin mengalami kebingungan dalam menavigasi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai masyarakat modern. Penelitian menunjukkan bahwa krisis moral dan pengaruh negatif dari budaya populer berpotensi mengganggu proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak (Harahap et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menyediakan lingkungan yang positif dan mendukung, yang memungkinkan anak-anak memahami serta menghargai nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan jasmani juga perlu diperhatikan sebagai salah satu alternatif. Penerapan metode pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam dalam berbagai konteks, termasuk olahraga, dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter yang dicita-citakan. Gerakan tubuh dan aktivitas fisik yang dibarengi dengan nilai-nilai keislaman diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter ulul albab pada anak (Hasnah et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk memanfaatkan semua aspek pendidikan, termasuk pendidikan jasmani, sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Karena itu, peran aktif keluarga dalam pendidikan anak menjadi salah satu solusi utama dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Kesadaran dan pengetahuan orang tua harus ditingkatkan melalui program-program yang memberi informasi dan dukungan mengenai pendidikan nilai-nilai Islam. Selain itu, kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus ditingkatkan agar nilai-nilai keislaman dapat termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak (Raffin et al., 2024). Dengan cara ini, keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat terjaga dan ditransfer secara efektif kepada generasi mendatang.

Jadi, tantangan dan hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak membutuhkan pendekatan yang holistik dan terpadu. Kerja sama antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, inisiatif untuk meningkatkan sumber

daya pendidikan, pelatihan, serta inovasi dalam kurikulum akan sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan yang berhasil akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Imelda, 2018).

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga merupakan langkah penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Konsep dan prinsip nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan meliputi nilai tauhid sebagai dasar utama, nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, serta nilai sosial seperti keadilan dan tolong-menolong. Selain itu, prinsip pendidikan berbasis kasih sayang (*tarbiyah bil-mawaddah*) menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk menerima ajaran Islam. Dalam hal strategi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa pendekatan efektif, seperti pembiasaan ibadah sejak dini, pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), penggunaan cerita dan kisah Islami, serta dialog dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, tetapi juga membuat proses pendidikan agama menjadi lebih menarik dan bermakna. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi keluarga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Kurangnya pemahaman orang tua tentang ajaran Islam, pengaruh lingkungan dan budaya modern, kesibukan orang tua, serta metode pendidikan yang tidak efektif menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Tantangan ini menunjukkan bahwa orang tua memerlukan dukungan dan pengetahuan yang lebih baik untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif dalam pendidikan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2024). Implikasi kurikulum merdeka dalam pengembangan pendidikan agama islam pada anak usia dini: tinjauan terhadap peran, tantangan, dan peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 52-63. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>
- Al-Ghazali, M. (2020). *Pendidikan Anak dalam Islam: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Munajjid, M. S. (2022). *Strategi Mendidik Anak Menurut Islam*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Al-Qaradawi, Y. (2021). *Keluarga Muslim: Membangun Generasi Berakhlak Mulia*. Yogyakarta: Insan Kamil.
- Arifuddin, A. and Ilham, M. (2020). Internalisasi nilai-nilai pendidikan; kontribusi lembaga informal terhadap pembinaan karakter anak. *Iqro Journal of Islamic Jurnal Pendidikan Nusantara Vol. 09, No. 1, 2024* | 163

- Education, 3(1), 31-44. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1398>
- Azmi, U. (2022). Planning Strategy On Additional Lessons To Improve The Quality Of Islamic Religious Education. *Journal of Educational Administration*, 10(2), 11–16. Retrieved from <https://ejournal.inpi.or.id/index.php/ijea/article/view/65>
- Chotimah, U., Alfiandra, A., Faisal, E., Sulkipani, S., Camelia, C., & Arpanudin, I. (2018). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 19-25. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17288>
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Febryani, P. and Sopian, A. (2023). Konsep hypnoparenting berbahasa arab sebagai langkah memupuk karakter anak yang berbasis islami. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 89-97. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i2.2754>
- Feranina, T. and Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Harahap, S., Karim, A., Savitri, D., & Adawiah, L. (2023). Peningkatan nilai-nilai islam melalui kurikulum berbasis ra dengan pendalaman profil pelajar pancasila. *Refleksi*, 1(2), 74-85. <https://doi.org/10.37985/refleksi.v1i2.165>
- Hasnah, S., Susanto, N., Syahrudin, S., Solehuddin, M., Yuniarti, E., & Irawan, I. (2023). Implementasi nilai-nilai islam dalam pendidikan jasmani dan olahraga untuk membentuk karakter ulul albab. *At Ta Dib*, 18(1), 18-27. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9909>
- Herlina, H., Syarifuddin, S., & Susiba, S. (2023). Perspektif al-qur'an dan fikih dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas. *Instructional Development Journal*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama islam. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muspiroh, N. (2016). Integrasi nilai islam dalam pembelajaran ipa (perspektif pendidikan islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484-498. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Raffin, M., Ramadhani, D., & Salsabilla, T. (2024). Pedagogi sunnah nabawiyah: mengukir generasi unggul melalui pendidikan berkualitas. *JIS*, 2(1), 87-102. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i1.07169>
- Rizki, A. and Lessy, Z. (2024). Pendidikan islam dalam perspektif hadist tarbawi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5298-5302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriandi, S., Priyana, Y., & Sastraatmadja, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan islam guna membentuk generasi islam yang berkualitas di jawa tengah. *Jurnal*

Pendidikan West Science, 1(10). <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.726>
Zakiah, S. and Nursikin, M. (2024). Konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan islam: perspektif k.h. hasyim asy'ari dan buya hamka. Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(3), 347-361. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.260>